

Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka: Perbedaan Pada Pembelajaran di PAUD

Sri Wahyuni

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : sriwahyunisunardi2@gmail.com

Yuanita Anthon Soppe

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : yuanitanton@gmail.com

Sukiman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : sukiman@uin-suka.ac.id

Article received: 24 December 2023, Review process: 15 Februari 2024,

Article Accepted: 13 Maret 2024, Article published: 30 Maret 2024

ABSTRACT

Preparing a new curriculum is not easy for every education unit, it often becomes a polemic felt by educators, especially at the early childhood level. The curriculum is the main idea of the educational process, without a good curriculum the learning process cannot run well so that national education goals cannot be achieved. This research aims to determine the comparison of the 2013 curriculum and the independent curriculum in Early Childhood Education. This study relies on literature research to collect data related to the Merdeka Curriculum and the 2013 Curriculum from various sources. Data sources include scientific articles, books, journals, official government documents, and relevant online sources. The data collection technique involved an in-depth search and review of the literature using academic databases and online search engines. Next, data analysis was carried out through synthesis and in-depth understanding of the information collected, with a focus on comparisons between the two curricula in various aspects such as learning approaches, curriculum structures, and educational objectives. The results of this research show that curriculum changes are something that teachers must face. Apart from that, the curriculum also has the most important position in the world of education because the curriculum really determines the process of implementing education, especially the results that must be achieved in the learning process. However, changes to the curriculum must be supported by facts and conditions that state the curriculum must be replaced and the curriculum must respect the teacher's teaching style and teaching methods, because the perpetrator of the curriculum is not the government but the teacher because it is the teacher who knows what must be taught and what is needed in providing stimulation in early childhood growth and development.

Keywords: *Comparison of the 2013 Curriculum, Independent Curriculum, Early Childhood*

ABSTRAK

Penyusunan kurikulum baru tidaklah mudah bagi setiap satuan Pendidikan, seringkali menjadi polemik yang dirasakan oleh para pendidik khususnya pada jenjang anak usia dini. Kurikulum merupakan pokok pikiran dari jalannya proses pendidikan, tanpa kurikulum yang baik maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pendidikan nasional tidak tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini. Studi ini mengandalkan penelitian literatur untuk mengumpulkan data terkait Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 dari berbagai sumber. Sumber data termasuk artikel ilmiah, buku, jurnal, dokumen resmi pemerintah, dan sumber-sumber daring yang relevan. Teknik pengumpulan data melibatkan pencarian dan review mendalam terhadap literatur-literatur tersebut dengan menggunakan basis data akademik dan mesin pencari daring. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui sintesis dan pemahaman yang mendalam terhadap informasi yang terkumpul, dengan fokus pada perbandingan antara dua kurikulum tersebut dalam berbagai aspek seperti pendekatan pembelajaran, struktur kurikulum, dan tujuan pendidikan. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukan bahwa perubahan kurikulum menjadi suatu hal yang harus dihadapi oleh para guru. Selain itu, kurikulum juga memiliki kedudukan yang paling penting di dalam dunia pendidikan karena kurikulum sangat menentukan proses pelaksanaan pendidikan terutama hasil-hasil yang harus dicapai dalam proses belajar. Namun perubahan kurikulum harus didukung oleh fakta-fakta dan kondisi yang menyatakan kurikulum harus diganti serta kurikulum harus menghargai gaya guru mengajar dan metode pengajaran, karena pelaku kurikulum bukan pemerintah tetapi guru karena gurulah yang tahu apa yang harus diajarkan dan yang di butuhkan dalam memberi rangsangan dalam tumbuh kembang anak usia dini.

Kata Kunci: Perbandingan Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia dan setiap warga Indonesia berhak mendapatkannya. Pendidikan adalah kunci untuk mengubah bangsa yang tertinggal menjadi maju. Kemajuan bangsa dimulai dari pendidikan yang berkualitas, yang bisa diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Melalui pendidikan, potensi individu dapat berkembang sepenuhnya secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang bermanfaat bagi bangsa dan negara. Proses ini adalah investasi jangka panjang yang hasilnya akan terlihat ketika individu yang terdidik berkontribusi untuk kemajuan bangsa di masa depan (Angga et al., 2022).

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan, diperlukan alat atau sarana yang dapat mengarahkan ke tujuan tersebut. Sarana atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan ini dikenal sebagai kurikulum (Adam & Wahdiah, 2023). Kurikulum adalah kunci keberhasilan pendidikan, sehingga pemerintah harus merancangnyanya agar sesuai dengan perkembangan zaman. Saat ini, kebutuhan akan kurikulum yang relevan dengan perubahan zaman sangat penting untuk menghadapi masyarakat 5.0 dan menjawab tantangan

era Revolusi Industri 4.0, sehingga mampu bersaing di dunia global (Marisa, 2021) (Nyoman, 2022).

Namun, kurikulum bukanlah sesuatu yang statis dan tak tersentuh oleh perubahan. Perubahan kurikulum merupakan hal yang alami karena kurikulum harus selalu dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum terus berubah untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Contohnya, kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan seiring waktu (Santika et al., 2022). Kurikulum harus disempurnakan mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Prinsip relevansi menuntut kurikulum sesuai dengan tujuan, isi, dan proses belajar, serta adaptif terhadap tantangan masyarakat. Pembelajaran harus mengadopsi tuntutan masyarakat 5.0 dengan teknologi canggih. Oleh karena itu, kurikulum perlu menyediakan sarana pembelajaran yang memadai dan materi yang mendorong berpikir kritis. Perubahan kurikulum dilakukan untuk menyeimbangkan beban belajar, potensi peserta didik, kondisi lingkungan, dan sarana pendukung, guna mencapai tujuan pendidikan yang efektif (Zafirah et al., 2024)

Perbandingan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini merupakan topik yang menarik untuk diperbincangkan kembali guna meningkatkan pemahaman tentang kedua kurikulum tersebut. Menurut *National Association of Young Children's Education*, anak usia dini didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 0 hingga 8 tahun, dimana periode ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan berpotensi memberikan dampak besar pada kehidupan anak di masa depan (Sujiono, 2009; Khotimah & Zulkarnaen, 2023). Anak usia dini juga memiliki sekitar 100 miliar sel otak sejak lahir, yang membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan potensi kognitifnya (Maryatun, 2016). Pentingnya pendidikan pada masa ini ditekankan oleh Yunita & Suryana (2022), yang menyatakan bahwa kurikulum memiliki peran sentral dalam mengatur semua kegiatan pendidikan.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan warga Indonesia agar mampu hidup sebagai individu yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif, serta berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sementara itu, Kurikulum Merdeka memiliki beberapa tujuan, antara lain menciptakan pendidikan yang menyenangkan, mengejar ketertinggalan pembelajaran, dan mengembangkan potensi peserta didik (Pratycia et al., 2023)

Pentingnya penelitian ini sangat kuat karena berkaitan dengan sistem Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia yang menjadi landasan pembentukan individu sejak dini. Dengan sejarah sebelas kali pergantian kurikulum sejak tahun 1847, penelitian ini memberikan arah yang jelas dalam optimalisasi pendidikan anak usia dini, termasuk dalam aspek literasi, numerasi, kesehatan mental, dan sosial-emosional anak-anak. Melalui siklus belajar antisipasi-aksi-refleksi, sistem ini mempersiapkan anak-anak sebagai pembelajar sepanjang hayat dengan karakter yang kuat dan kemampuan yang relevan dengan tantangan masa kini dan masa depan (Yudha et al., 2023). Oleh karena itu, profesionalisme pendidikan menjadi krusial, dan setiap satuan pendidikan perlu memiliki kurikulum yang dinamis dan relevan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini.

Dengan mengetahui perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini adalah agar pendidik dan orang tua dapat memilih pendekatan yang paling sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Kurikulum 2013 cenderung menekankan pembelajaran yang terstruktur dan berpusat pada

guru, sementara Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak ruang bagi kreativitas, fleksibilitas, dan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Memahami perbedaan ini akan membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan holistik anak, baik dari segi kognitif, emosional, maupun sosial.

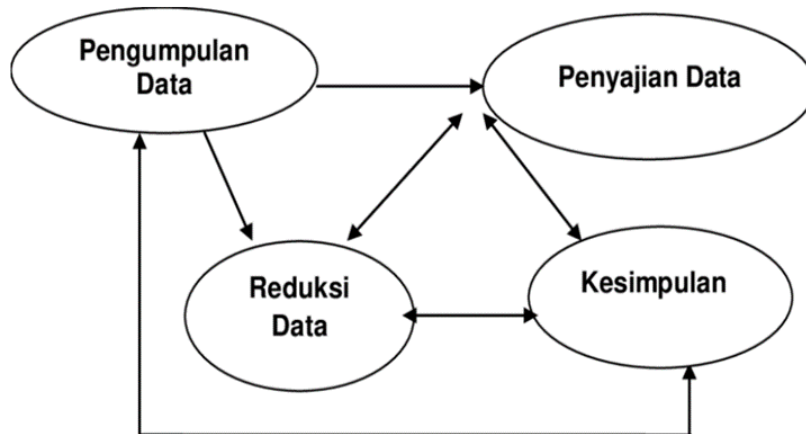
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka pada pendidikan anak usia dini serta menyelidiki perbedaan dalam pendekatan, struktur, dan hasil pembelajaran antara kedua kurikulum tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dampak dari masing-masing kurikulum terhadap perkembangan anak usia dini dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dari setiap kurikulum serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan pembelajaran anak usia dini di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum yang lebih efektif dan berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan optimal anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pendekatan penelitian ini difokuskan pada analisis berbagai literatur yang relevan dengan tujuan penelitian, mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber untuk mendukung kerangka konseptual dan teoritis yang telah dirumuskan. Populasi penelitian mencakup beragam sumber literatur seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber informasi terkait lainnya yang berkaitan dengan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Pemilihan populasi ini dilakukan untuk memastikan penelitian mencakup berbagai sudut pandang dan temuan yang relevan dalam topik tersebut.

Sampel penelitian terdiri dari literatur-literatur yang relevan, diakses baik secara daring maupun konvensional. Pemilihan literatur didasarkan pada kriteria inklusi yang mencakup hubungan langsung dengan topik penelitian dan relevansi terhadap perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Literatur yang digunakan berasal dari sumber-sumber yang diterbitkan dalam rentang waktu tertentu untuk memastikan kekinian dan relevansi temuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan analisis literatur secara sistematis, dengan mengidentifikasi sumber literatur melalui basis data akademis, perpustakaan daring, dan repositori literatur ilmiah. Instrumen pengembangan dilakukan dengan merinci kriteria inklusi dan eksklusi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen ini digunakan untuk menilai kualitas dan relevansi literatur yang dipilih.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model Miles dan Huberman untuk analisis data kualitatif yang bersifat induktif. Tahapan analisis dimulai dari pengumpulan data primer dan sekunder, yang kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Proses analisis dimulai dari tahap reduksi data, dilanjutkan dengan paparan data, dan akhirnya penarikan kesimpulan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam dari data yang diperoleh melalui observasi dan analisis (Thalib, 2022).



Gambar.1: Teknik analisis Miles dan Huberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru di salah satu Lembaga di Yogyakarta beliau menjelaskan perbandingan antara kurikulum 2013 dan kurikulum Merdeka.

Ibu "R": saya mengajar sudah lama mbak dan saya juga pernah menjadi kepala sekolah, menurut saya K13 dan kurikulum Merdeka ini tidak jauh berbeda tapi juga tidak bisa di samakan. Kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada Pendidikan karakter dan juga memungkinkan anak lebih aktif dan kreatif. Tapi kurikulum 2013 ini juga mempunyai kelemahan, Lembaga atau sekolah jadi kurang mandiri dalam menyikapi kurikulum yang ada jadi semua materi atau aturan kurikulum itu harus mengikuti aturan pusat. Sekolah jadi kurang aktif dan kreatif dalam membentuk ciri khas Lembaga. Sedangkan kurikulum Merdeka menurut saya lebih sederhana tidak rumit proses pembelajarannya santay tidak terburu-buru tapi bermakna dan pastinya menyenangkan, dan sekolah juga memiliki kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum sesuai dengan karakter Lembaga atau peserta didik.

Ibu "H": kurikulum 2013 menurut saya sedikit rumit ya mbak, tapi kurikulum 2013 ini menurut saya juga lebih rinci dari mulai tema pembelajaran sudah sangat jelas dan segala sesuatunya sudah di atur kita tinggal menjalankan sesuai dengan aturan yang sudah di tetapkan mulai dari awal pembukaan inti penutup bahkan asesmenya juga sudah di tentukan. Tapi kalau di suruh milih K13 atau kurikulum Merdeka saya lebih milih kurikulum Merdeka mbk karna kita memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum sesuai dengan visi misi Lembaga atau karakter peserta didik.

Dari uraian di atas sama-sama berpendapat bahwa kurikulum 2013 memiliki aturan yang tidak bisa di rubah dari mulai pembukaan pembelajaran samapi pembelajaran selesai, kurikulum 2013 PAUD berorientasi pada pendekatan saintifik. Penyusunan isi kurikulum bersifat unified atau concentrated curriculum. Unified atau concertrated curriculum adalah pola penyusunan bahan pembelajaran yang tersusun dari tema-tema pembelajaran dan didalam tema tersebut mencakup materi berbagai bahan disiplin ilmu (Prihatini, 2014).

Kurikulum 2013 juga dirancang untuk menyiapkan siswa ke jenjang pendidikan selanjutnya. Atau dengan kata lain, kurikulum 2013 PAUD disusun untuk membelakali siswa agar memiliki kesiapan sekolah dari berbagai aspek perkembangan. Karena faktor kesiapan sekolah seorang anak yang dituangkan dalam kurikulum mencakup semua aspek. Meskipun pada kenyataannya kesiapan sekolah umumnya hanya dilihat dari kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kesiapan untuk memasuki sekolah dasar lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan literasi seperti membaca, menulis, dan berhitung (Syarfina, Yetti, E., & Fridani, 2018).

Penerapan kurikulum PAUD 2013 diawali dengan melakukan Deteksi Dini Tumbuh Kembang (DDTK). Deteksi dini diperlukan untuk mengetahui apakah seorang anak tumbuh dan berkembang sesuai usianya. Hasil deteksi dini tumbuh kembang seorang anak menjadi dasar untuk memberikan stimulasi dan intervensi yang tepat sesuai dengan perkembangannya. Stimulasi dan intervensi tersebut dituangkan ke dalam program-program kegiatan untuk mendukung kemajuan perkembangan anak. Pelaksanaannya dilakukan bekerja dengan layanan kesehatan dasar di Posyandu atau tempat layanan kesehatan lainnya. Hal penting lainnya bahwa Kurikulum PAUD bersifat inklusi dalam arti menghargai keragaman kemampuan anak secara fisik maupun mental tanpa harus membandingkan satu dengan lainnya (Fadillah & Yusuf, 2022)

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dikembangkan dengan mengacu pada cara mendidik anak sebagai individu yang unik, memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, dan belum mencapai masa operasional konkret, dan karenanya digunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan potensi.

B. Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah inisiatif terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang dirancang untuk mengatasi masalah learning loss yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Adanya pandemi beberapa tahun lalu yang melanda di hampir seluruh negara di dunia memberikan dampak terhadap krisis pembelajaran di banyak negara, salah satunya di Indonesia (Husain et al., 2023). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melakukan evaluasi terhadap penerapan pembelajaran yang berlangsung saat pandemi. Adanya learning loss membuat pemerintah merasa perlu melakukan penyesuaian terhadap kurikulum demi mengejar ketertinggalan. Perubahan kurikulum merupakan upaya menanggapi perubahan zaman saat ini yang tentunya tidak menghilangkan identitas karakter bangsa (Hamalik (2007), Sholeh (2013), Hadijaya (2017), Ritonga (2018), (Husain et al., 2023).

Kemudian pemerintah mengeluarkan Kurikulum Darurat. Kurikulum Darurat dapat mengakomodasi pembelajaran saat itu lebih maju empat hingga lima bulan kegiatan belajar mengajar daripada sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013. Anindito menjelaskan bahwa temuan kehilangan kemajuan belajar terlihat dalam riset yang menunjukkan learning loss dalam kemampuan literasi dan numerasi.

Kehilangan kemajuan belajar terjadi secara signifikan mempengaruhi kemampuan literasi dan numerasi. Learning loss untuk kemampuan literasi setara dengan enam bulan belajar dan untuk numerasi learning loss tersebut setara dengan lima bulan belajar (Kemdikbudristek, 2021), (Diputera et al., 2022).

Perubahan Kurikulum Merdeka dari kurikulum darurat dari sebelumnya Kurikulum 2013 adalah untuk lebih mengakomodasi proses belajar mengajar. Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang mempunyai sedikit perbedaan dengan kurikulum 2013, (Sherly et al., 2020). Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada sekolah, guru dan peserta didik untuk bebas berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, dimana kebebasan ini dimulai dari guru sebagai penggerak dan suasana belajar yang menyenangkan. Dalam Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada cara belajar yang berkualitas demi terwujudnya peserta didik yang berkualitas pula, serta penanaman konsep bagaimana peserta didik yang berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global (Miladiyah et al., 2023).

Tiga komponen hasil belajar pendidikan anak usia dini (PAUD) pada Kurikulum Merdeka terdiri dari:

- (1). Nilai-nilai agama dan budi pekerti; Hasil pembelajaran seperti mulai mengenal dan mengamalkan ajaran pokok agama dan kepercayaannya yang merupakan unsur nilai-nilai agama dan etika, melindungi diri sendiri, dapat berperilaku baik, menghargai perbedaan pendapat, dan berakhlak mulia, mampu menghargai alam dengan rasa empati dan peduli terhadap makhluk Tuhan.
- (2). Jati diri; Jelas sangat penting bagi perkembangan identitas positif anak usia dini karena memiliki konsekuensi, antara lain: a. menanamkan rasa berharga dan percaya diri pada anak; b. membentuk anak menjadi pribadi yang positif, ceria, dan berprestasi di sekolah; c. menanamkan rasa bangga pada anak menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu; d. menumbuhkan anak menjadi orang yang mampu menghargai dan menerima segala perbedaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari guna menumbuhkan toleransi anak terhadap keberagaman.
- (3). Pengetahuan dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni. Dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni merupakan komponen ketiga. Dalam pendidikan anak usia dini, keaksaraan lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis, ini juga termasuk berbicara, berhitung, dan menggunakan kemampuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan masalah yang perlu dipahami anak.

Kurikulum memiliki peran yang sangat vital dalam konteks pendidikan. Ini disebabkan karena kurikulum adalah suatu panduan perencanaan yang digunakan untuk mengatur proses belajar-mengajar di lembaga pendidikan (Hermawan et al., 2020). Arah serta tujuan pendidikan ditentukan oleh kurikulum, sehingga guru perlu memastikan bahwa kegiatan belajar-mengajar yang mereka lakukan sesuai dengan kurikulum yang berlaku (Hermawan et al., 2020), (Asriyani & Ramadhan, 2023). Kurikulum merdeka selain dibuat untuk mengatasi learning loss juga untuk mengikuti perkembangan pembelajaran abad-21 yang mengalami pergerakan kemajuan pada paradigma pembelajaran dan berkembang sesuai dengan perubahan dunia yang sangat dinamis maka perlu adanya pengelolaan pendidikan yang beradaptasi dengan perubahan tersebut. Sumarsih, Marliyani, Hadiyansah,

Hernawan, & Prihantini, 2022). Perubahan tersebut perlu diselaraskan dengan perubahan dan peningkatan kompetensi disetiap aspek yang ditekuni (Anwar, 2021). Kompetensi yang diproyeksikan pendidikan di tahun 2030 tidak hanya terfokus pada aspek kognitif, sikap, psikomotorik, tetapi juga ada value/nilai yang diharapkan ada pada pendidikan melengkapi kompetensi anak usia dini (Anwar, 2022).

Peran Guru/pendidik PAUD yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 pada pasal 39 ayat 2 yang menjabarkan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran (Maryatun, 2016). Perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian pembelajaran dituangkan di dalam kurikulum karena kurikulum merupakan ruh suatu lembaga pendidikan (Fadillah & Yusuf, 2022). Guru PAUD memegang peranan utama dalam kesuksesan implementasi kurikulum. Mereka memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional dengan memiliki kompetensi yang baik. Guru PAUD memiliki kebebasan dalam menginterpretasikan dan mengembangkan kurikulum sebelum proses pembelajaran dimulai, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual anak-anak (Jannah & Rasyid, 2023).

Dari beberapa wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa terdapat permasalahan di kalangan guru PAUD, dimana para guru tersebut belum sepenuhnya memahami cara melaksanakan Kurikulum Merdeka di kelas yang mereka ampu. Peneliti merasa perlu merangkum cara pelaksanaan Kurikulum Merdeka agar dapat dimengerti dengan mudah untuk diterapkan oleh para guru PAUD yang masih mengalami kesulitan dalam pemahaman konsepnya.

Dengan berpatokan pada 3 elemen Kurikulum Merdeka dan tujuan pembelajaran merdeka bermain yang diterapkan pada jenjang PAUD yang menerapkan konsep pembelajaran terdiferensiasi dengan memusatkan pada kebutuhan peserta didik, sehingga mendorong munculnya kreativitas berdasarkan profil pelajar Pancasila dalam setiap kegiatan. Pendekatan ini didukung oleh partisipasi orang tua, masyarakat, dan pemangku kepentingan secara bersama-sama, sehingga program kegiatan sekolah dapat berjalan dengan baik dalam mengembangkan bakat, minat, dan kebutuhan anak (Lestaringrum, 2022). Bentuk kegiatan yang dipilih harus memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak, sesuai dengan pandangan Muniroh (2022).

Struktur Kegiatan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini dibagi dalam tiga elemen capaian pembelajaran yang pelaksanaannya dilakukan secara terpadu dalam kegiatan bermain sambil belajar. Adapun tiga elemen capaian pembelajaran (CP) pada pendidikan anak usia dini yaitu, nilai agama dan budi pekerti, jatidiri dan dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa dan seni. Dalam kurikulum merdeka ketika dikaitkan dengan kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013), capaian pembelajaran (CP) memiliki posisi seperti Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar. Pada rumusannya, CP melebur kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara holistik. Satu hal lagi yang menjadi karaktersitik bahwa CP merupakan capaian akhir di fase pondasi (TK B) atau saat anak didik selesai belajar pada satuan PAUD (Rahardjo, Maria Melita dan Maryati, 2021).

Kurikulum Anak Usia Dini telah dirancang untuk memfasilitasi pengembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun demikian halnya dengan

kurikulum merdeka maka dengan memperhatikan kebutuhan dan potensi setiap anak serta memperhitungkan konteks sosial dan budaya mereka. Guru PAUD disarankan untuk menggunakan kasih sayang, perhatian, dan kepedulian dalam membantu anak-anak membangun fondasi yang kokoh untuk kehidupan yang berkualitas baik, tidak hanya bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi keluarga, komunitas, dan bangsa (Perry, 2020).

Tabel: Perbandingan Kurikulum dan Implementasinya

| | Literasi dan Numeric | Implementasi | Kesehatan mental dan sosial emosional | Implementasi |
|--------------------------|------------------------------|---|--|---|
| Kurikulum 2013 | Nilai Agama dan Moral | Berdoa, bercerita kisah nabi | Nilai Agama dan Moral | Beribadah, dapat mengucapkan salam (bercerita tentang perbuatan baik) |
| | Kognitif | Pengenalan keaksaraan awal (dengan alat peraga dan buku cerita) | Kognitif | Dapat mengucapkan terimakasih, maaf, tolong dan permisi(dengan bercerita, bernyanyi) |
| | Motorik | Koordinasi mata dan tangan (mengenal huruf dengan metode meronce) | Motorik | Keseimbangan tubuh (berjalan diatas papan titian) |
| | Sosial emosional | Menolong teman | Sosial emosional | Mampu berbagi |
| | Bahasa | Mampu menceritakan kembali atas cerita yang disampaikan oleh guru | Bahasa | Mampu menyampaikan pendapat |
| | Seni | Anak mengenal bentuk dan warna | Seni | Anak menghargai hasil karyanya maupun orang lain |
| Kurikulum Merdeka | Nilai agama dan budi pekerti | Melindungi diri sendiri, dapat berperilaku baik, menghargai perbedaan pendapat, dan berakhlak mulia, mampu menghargai alam dengan rasa empati dan peduli terhadap makhluk Tuhan | Nilai agama dan budi pekerti | Mengenal dan mengamalkan ajaran pokok agama dan kepercayaannya |
| | Jati diri | Memahami, mengelola dan membangun hubungan yang sehat dengan lingkungannya, | Jati diri | Mengenal aspek-aspek dirinya, seperti karakteristik fisiknya, preferensi dan potensi diri anak Anak harus merasa berharga dan percaya diri dan anak dapat mengembangkan rasa identitas yang positif. |
| | Pengetahuan dasar literasi, | Sains (Science) dapat memberikan pemahaman | Pengetahuan dasar literasi, | Mampu mengungkapkan |

| | | | |
|--|--|--|--|
| matematika, sains, teknologi rakayasa dan seni | tentang setiap proses alam. STEAM (Science, Technology, Engineering, Art and Mathematics) dapat menjawab pertanyaan dalam dunia pendidikan. Teknologi diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, dan teknologi berperan dalam penyebaran informasi baru. Teknik (engineering) adalah proses dimana anak belajar bahwa mereka harus memecahkan masalah, merancang, membuat, dan meningkatkan pengetahuan sains dan matematika mereka untuk menciptakan teknologi baru. Dengan memungkinkan anak-anak bereksplorasi lebih luas dan menemukan solusi atas tantangan yang mereka hadapi, seni (Art) membantu mereka mengembangkan imajinasi dan kreativitasnya. Kajian tentang konsep-konsep matematika melalui observasi dan eksperimen dikenal dengan istilah matematika | matematika, sains, teknologi rakayasa dan seni | pikiran dan perasaanya secara lisan, tertulis, atau melalui berbagai eksperimen dan eksplorasi, menunjukkan sikap awal terhadap perancangan dan penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab; anak mampu berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif; anak mampu mengenal pola, symbol, dan relasi data untuk memecahkan masalah sehari-hari; anak mampu mengeksplorasi berbagai kesenian dan menikmati berbagai karya seni; dan anak mampu mengembangkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam, fisik dan social. |
|--|--|--|--|

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada Kurikulum 2013, pendidikan terfokus pada pengembangan kemampuan sosial dan emosional anak, dengan menanamkan kemampuan belajar dan mengamalkan nilai-nilai positif seperti beribadah, mengucapkan salam, terimakasih, maaf, tolong, permisi, menjaga keseimbangan tubuh, berbagi, dan menyampaikan pendapat dengan baik. Anak-anak dapat menunjukkan sikap menghargai, baik terhadap hasil karyanya sendiri maupun karya orang lain. Kesimpulannya, anak-anak pada Kurikulum 2013 diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang penting untuk interaksi positif dengan lingkungan sekitar dan pembentukan kepribadian yang baik.

Sedangkan pada Kurikulum Merdeka dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Anak Usia Dini, fokus pada pengembangan beragam aspek kepribadian dan keterampilan anak. Anak diajak untuk mengenal dan mengamalkan ajaran pokok agama atau kepercayaannya serta memahami aspek-aspek dirinya, termasuk karakteristik fisik, preferensi, dan potensi diri. Selain itu, anak juga didorong untuk merasa berharga dan percaya diri, serta mengembangkan identitas yang positif. Mereka dilatih untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan berbagai cara, baik secara lisan, tertulis, maupun melalui eksperimen dan eksplorasi. Selain itu, mereka diajarkan

sikap awal terhadap penggunaan teknologi yang aman dan bertanggung jawab, berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif, mengenal pola, simbol, dan relasi data untuk memecahkan masalah sehari-hari, mengeksplorasi berbagai kesenian, serta mengembangkan rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan alam, fisik, dan sosial. Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Anak Usia Dini menekankan pada pengembangan kepribadian yang holistik dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman, mempersiapkan anak-anak untuk menjadi individu yang kompeten dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

SIMPULAN

Kurikulum 2013 diperkenalkan pada tahun 2013, Fokus pada pengembangan karakter, keterampilan, dan sikap positif siswa, Memberikan penekanan pada pemahaman konsep daripada hafalan semata, Mengintegrasikan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, Lebih menekankan pada pembelajaran kontekstual, dimana materi diajarkan dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa, Menekankan aspek pengembangan karakter, keterampilan hidup, dan pemberdayaan siswa. Kurikulum 2013 lebih mengacu pada STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak), KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar), Prota (Program Tahunan), Prosem (Program Semester), dan RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan), serta RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian). Sementara kurikulum merdeka merupakan kurikulum lanjutan dari kurikulum 2013 dengan tujuan menggali potensi pendidik dan peserta didik berinovasi meningkatkan kualitas pembelajaran. Kurikulum merdeka berisi muatan elemen CP (Capaian Pembelajaran), merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun alur tujuan pembelajaran, merancang pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/RPP dan modul ajar), dan P5 PPRA (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Kurikulum Merdeka: Ide dasarnya adalah memberikan lebih banyak kebebasan kepada sekolah untuk menentukan kurikulum mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan dan kondisi local, Berfokus pada autonomi sekolah dan pemberdayaan guru dalam menentukan dan mengelola kurikulum, Bertujuan untuk merespons keberagaman dan kebutuhan lokal, serta memberikan lebih banyak keleluasaan dalam penentuan materi pelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan kemerdekaan pada guru dalam menyiapkan, mengembangkan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran dan memberikan bimbingan terhadap siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, A., & Wahdiah. (2023). Analilis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 723–735. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7791080>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anwar, R. N. (2022). Communautaire: Journal of Community Service Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru di Lembaga Paud Se-Kecamatan Madiun. *Communautaire: Journal of Community Service*, 01(01), 21–29.

- Asriyani, S., & Ramadhan, S. (2023). Analisis Bibliometrik: Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Database Scopus Tahun 2014-2023. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 132. <https://doi.org/10.24235/awlady.v9i2.13509>
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., Medan, U. N., & Utara, S. (2022). *Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. 8(1), 1–12.
- Fadillah, C. N., & Yusuf, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(2), 120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i2.41596>
- Husain, D. L., Agustina, S., Rohmana, R., & Alimin, A. (2023). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebagai Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Kab. Kolaka Utara. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 13–19. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1375>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smp Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 312–318. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Nyoman, I. B. (2022). Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research*, 3(5), 6313–6318. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Perry, R. (2020). Early Childhood Curriculum. *Teaching Practice*, 2560, 66–92. <https://doi.org/10.4324/9780203441251-8>
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58–64. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Prihatini. (2014). Kajian Ide Kurikulum 2012 PAUD dan Implikasinya dalam Pengembangan KTSP. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rahardjo, Maria Melita dan Maryati, S. (2021). *Pengembangan Pembelajaran PAUD, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan*.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Syarfina, Yetti, E., & Fridani. (2018). Pemahaman Guru Prasekolah Raudhatul Athfal Tentang Kesiapan Sekolah Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 1(2). [https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.21009//JPUD.121.13](https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.21009//JPUD.121.13)
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>

- Yudha, P., Latifah, I., Simarmata, J., Septiani, Y., & Sakti, P. (2023). *Athfal Di Jatiluhur Purwakarta*. 3(2), 55–60.
- Zafirah, A., Gistituati, N., Bentri, A., Fauzan, A., & Yerizon, Y. (2024). Studi Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika: Literature Review. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 276–304. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2210>
- Adam, A., & Wahdiah. (2023). Analilis Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 723–735. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7791080>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anwar, R. N. (2022). Communautaire: Journal of Community Service Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Guru di Lembaga Paud Se-Kecamatan Madiun. *Communautaire: Journal of Community Service*, 01(01), 21–29.
- Asriyani, S., & Ramadhan, S. (2023). Analisis Bibliometrik: Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini Berdasarkan Database Scopus Tahun 2014-2023. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 132. <https://doi.org/10.24235/awlady.v9i2.13509>
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., Medan, U. N., & Utara, S. (2022). *Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. 8(1), 1–12.
- Fadillah, C. N., & Yusuf, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(2), 120. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i2.41596>
- Husain, D. L., Agustina, S., Rohmana, R., & Alimin, A. (2023). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebagai Persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Kab. Kolaka Utara. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(1), 13–19. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1375>
- Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di Smp Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1), 312–318. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>
- Nyoman, I. B. (2022). Persepsi guru terhadap pentingnya pelatihan pengembangan dan pelaksanaan kurikulum merdeka. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa: Elementary Education Research*, 3(5), 6313–6318. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Perry, R. (2020). Early Childhood Curriculum. *Teaching Practice*, 2560, 66–92. <https://doi.org/10.4324/9780203441251-8>
- Pratycia, A., Dharma Putra, A., Salsabila, A. G. M., Adha, F. I., & Fuadin, A. (2023). Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 58–64.

-
- <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1974>
- Prihatini. (2014). Kajian Ide Kurikulum 2012 PAUD dan Implikasinya dalam Pengembangan KTSP. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rahardjo, Maria Melita dan Maryati, S. (2021). *Pengembangan Pembelajaran PAUD, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan*.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694–700.
- Syarfina, Yetti, E., & Fridani. (2018). Pemahaman Guru Prasekolah Raudhatul Athfal Tentang Kesiapan Sekolah Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.21009//JPUD.121.13>
- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya. *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5(1), 23–33. <https://doi.org/10.30603/md.v5i1.2581>
- Yudha, P., Latifah, I., Simarmata, J., Septiani, Y., & Sakti, P. (2023). *Athfal Di Jatiluhur Purwakarta*. 3(2), 55–60.
- Zafirah, A., Gistituati, N., Bentri, A., Fauzan, A., & Yerizon, Y. (2024). Studi Perbandingan Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Matematika: Literature Review. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 276–304. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.2210>